

DISKURSUS TEORI AL-SHARFAH DALAM I'JA'Z AL-QUR'AN

Muhammad Dirman Rasyid

dirmanrasyid@gmail.com

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

المخلص

هذا البحث يبين قضية الصرفة و أصلها و اختلاف العلماء فيها و تطورها في دراسة الإعجاز القرآني المعاصر. هذا البحث هو البحث المكتبي بالمنهج الوصفي النوعي، أن يجمع مصادر التي تتعلق بالموضوع و يعرض البيانات ثم يحللها. قضية الصرفة هي قضية في إعجاز القرآن، هي عبارة عن عجز الناس عن معارضة القرآن لأن الله قد صرف الناس عن معارضته بإسقاط قدرة الناس و همهم و علومهم و معرفتهم عن معارضة القرآن. القول في أصل هذه قضية الصرف رأين مختلفين. أولها، أن قضية الصرفة مأخوذ من فكرة الهندوسية، و قول الثاني ذهب إلى أنها من فكرة الإسلامية الخالصة بسبب أوهاام خاطعة حول القرآن و العقيدة الفاسدة. يعتبر أن أبا اسحاق إبراهيم النظام، من علماء المعتزلة، أول من قام بهذه القضية. قد اختلف العلماء عن قضية الصرفة في إعجاز القرآن، فيوافق عليها كثير من المعتزلة و الشيعة. وأما يخالف عن هذه القضية من أهل السنة. إن دراسة الإعجاز القرآني المعاصر تتطور و تحتوي على وجوه متعددة و متنوعة، لا تهتم بوجه اللغوي فحسب. أما الصرفة تقتصر في وجه اللغوي و النظم القرآني، بناء على ذلك لاتناسب قضية الصرفة في دراسة الإعجاز القرآني المعاصر التي تميل إلى اكتشاف الإشارة العلمية في القرآن.

الكلمات الدلّة: الصرفة، الإعجاز، القرآن، المعتزلة.

Abstract

The aim of this research is to elaborate the concept and the source of al-s}arfah theory, dissent and development about al-s}arfah theory in contemporary study of miracles of Qoran. This research is library research which is collecting the data, then served with quantitative descriptive, which means showing the data and analyzing it. Al-s}arfah theory is a concept of miracles of Qoran which declare the incapability of the human in comparing the Qoran because Allah, prevents the human to compare it by removing the ability, motivation and their knowledge. It has two opinions about the source al-s}arfah theory. First, it comes from the concept that exists in Hinduism and second al-s}arfahtheory comes from Islamic reasoning that is caused by misunderstanding of Qoran and wrong belief. The First figure that launched this theory is MuktaZilah , Abu> Ish}a>q Ibra>hi>m al-Naz}z}a>m. The theologian dissented to al-s}arfah theory in miracles of Qoran, generally the theologians who acquiesce are MuktaZilah and Syiah. Meanwhile, the theologians who refuse it are from Sunni. In this era, the discourses of miracles of Qoran are increasing and covering several aspects, it is different from the past that only dominates to the language aspect. While this theory only applies to the language aspect and systematic Qoran, so that theory is not relevant to the context of the contemporary of miracles of Qoran which tends to expose the scientific cue from Qoran.

Keywords: Al-Sharfah, Miracles, Qoran, MuktaZilah.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengurai konsep dan muasal teori *al-s}arfah*, perbedaan pandangan para ulama terkait teori *al-s}arfah* serta perkembangan teori *al-s}arfah* dalam kajian kemukjizatan al-Qur'an kontemporer. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*), dengan cara mengumpulkan literatur terkait kemudian disajikan secara deskriptif kualitatif, yaitu menampilkan data sebagaimana adanya kemudian dianalisis (*content analysis*). Teori *al-s}arfah* merupakan konsep dalam kemukjizatan al-Qur'an yang menyatakan bahwa ketidakmampuan manusia menandingi al-Qur'an karena Allah swt. mencegah manusia untuk menandinginya dengan mencabut kemampuan, motivasi, ilmu, serta pengetahuan manusia untuk menandingi al-Qur'an. Terdapat dua pendapat mengenai muasal teori *al-s}arfah*. Pertama, teori ini berasal dari konsep yang ada di dalam Agama Hindu, sedangkan pendapat kedua memandang, *al-s}arfah* berasal dari pemikiran Islam yang disebabkan kesalahpahaman terhadap al-Qur'an disertai akidah yang salah. Tokoh yang dianggap pertama kali melontarkan teori *al-s}arfah* adalah tokoh MuktaZilah, Abu> Ish}a>q Ibra>hi>m al-Naz}z}a>m. Ulama berbeda pendapat terkait teori *al-s}arfah* dalam kemukjizatan al-Qur'an, pada umumnya ulama yang pro terhadap teori ini dari kalangan MuktaZilah dan Syi'ah. Sementara, yang kontra dari kalangan Sunni. Di era kontemporer ini, diskursus kemukjizatan al-Qur'an makin berkembang dan mencakup berbagai aspek, tidak seperti dahulu yang masih didominasi pada aspek kebahasaan. Sementara teori *al-s}arfah* hanya berlaku pada aspek kebahasaan dan sistematika susunan al-Qur'an, sehingga teori ini tidak relevan dalam konteks kemukjizatan al-Qur'an kontemporer yang cenderung mengungkap isyarat ilmiah dari al-Qur'an.

Kata Kunci: Al-S}arfah, Kemukjizatan, al-Qur'an, MuktaZilah.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an diyakini oleh umat Islam sebagai kalam Allah swt. yang diterima Nabi Muhammad saw. melalui malaikat Jibril as. Oleh sebab itu, perlu bagi al-Qur'an untuk membuktikan diri bahwa ia bukanlah perkataan Muhammad saw. sebagaimana dituduhkan oleh kaum kafir Quraisy. Pembuktian oleh al-Qur'an ini penting untuk mengatasi tuduhan-tuduhan itu, dan untuk mempertahankan eksistensi dan keotentikannya sebagai kalam Allah swt.

Pembuktian al-Qur'an ini kemudian dikenal dengan istilah kemukjizatan al-Qur'an yang berfungsi untuk menantang para orang-orang yang meragukan al-Qur'an atau orang-orang yang mencoba mengkritik keotentikannya. Sedangkan, bagi orang yang beriman akan memantapkan dan menambah imannya terhadap al-Qur'an.¹

¹Moh. Asryad Ba'asyien, "Beberapa Segi Kemukjizatan al-Qur'an", *Jurnal Hunafa* 5, no, 1 (April 2008): h. 118.

Sejarah telah membuktikan bahwa sampai saat ini bahwa tidak ada yang sanggup untuk menandingi atau membuat karya layaknya al-Qur'an. Ketidakmampuan manusia untuk menandingi al-Qur'an merupakan bukti kemukjizatan al-Qur'an, namun hal ini tidak lepas dari ruang perdebatan terkait apakah kemukjizatan al-Qur'an tersebut berasal dari al-Qur'an itu sendiri atau datangnya dari luar.

Kaum rasionalis Islam seperti Muktazilah memandang, ketidakmampuan manusia atau bangsa Arab untuk menandingi al-Qur'an sebab Allah swt. telah mencabut atau memalingkan kemampuan manusia sehingga tidak mampu untuk menandingi al-Qur'an. Pandangan ini kemudian dikenal dengan teori *al-s}arfah*.²

Jika demikian, maka dalam teori *al-s}arfah* daya kemukjizatan al-Qur'an tidak berasal dari dirinya sendiri, melainkan adanya intervensi dari pihak lain, dalam hal ini Allah swt. Atas dasar ini pulalah para pendukung teori ini memandang, sisi kemukjizatan al-Qur'an secara keseluruhan dan tidak bersifat parsial.³

Berdasarkan uraian sebelumnya, untuk mengkaji diskursus seputar teori *al-s}arfah* dalam ruang *i'ja'z* (kemujizatan) al-Qur'an, maka rumusan masalah yang akan menjadi patokan pada penelitian ini adalah bagaimana hakikat teori *al-s}arfah*? Bagaimana sikap para ulama terhadap teori *al-s}arfah* dalam kemukjizatan al-Qur'an?, dan bagaimana teori *al-s}arfah* dalam kajian kemukjizatan al-Qur'an kontemporer?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*), dengan cara mengumpulkan literatur terkait kemudian disajikan secara deskriptif kualitatif. Hal berkaitan dengan hakikat teori *al-s}arfah*, pro dan kontra serta relevansinya dengan kajian kemukjizatan al-Qur'an kontemporer dideskripsikan sebagaimana adanya kemudian dianalisis (*content analysis*).

PEMBAHASAN

Pengertian dan Muasal Teori al-S{arfah

A. Pengertian al-S{arfah

²M. Quraish Shihab, *Kemukjizatan al-Qur'an* (Bandung, Mizan, 1998), h. 155.

³Nasharuddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Cet. III; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), h. 127.

Kata *al-s}arfah* merupakan kata dalam bahasa Arab, secara leksikal bermakna mencabut, menarik, menggantikan sesuatu dengan sesuatu yang lain.⁴ Adapun secara istilah para ulama berbeda pendapat dalam mendefinisikan *al-s}arfah*, di antaranya: Al-Rumman (w. 386 H) mendefinisikan *al-s}arfah* adalah dicabutnya motivasi dan kemampuan untuk menantang al-Qur'an. Kemudian, Abu Sulaiman al-Khatibi (w. 388 H) *al-s}arfah* merupakan pencabutan kemampuan (manusia) untuk menantang al-Qur'an yang pada dasarnya ia memiliki kapasitas dalam hal tersebut, penghalangan inilah merupakan hal yang di luar kebiasaan kemudian menjadikan al-Qur'an sebagai mukjizat sebagaimana mukjizat yang lainnya. Al-Syari' al-Murtad}a (w. 436 H) mengemukakan tentang *al-s}arfah*, Allah swt. mencabut kemampuan dalam hal ilmu pengetahuan yang dibutuhkan untuk dapat menandingi al-Qur'an dari segi sitematika dan *fas}a}h}ah* al-Qur'an setiap yang ingin menantang al-Qur'an.⁵

H{amzah al-'Alawiyyu dalam penelitiannya terkait definisi dan makna *al-s}arfah* dalam pandangan pendukung teori ini berkesimpulan, dari berbagai defenisi dan perbedaan pendapat seputar *al-s}arfah*, dapat dikerucutkan pada tiga defenisi atau pemahaman terkait *al-s}arfah*, yaitu; pertama, Allah swt. mencabut kemampuan dan motivasi manusia untuk menantang al-Qur'an meskipun pada dasarnya manusia punya kapasitas dalam hal tersebut. Kedua, Allah swt. mencabut ilmu-ilmu yang dapat mendatangkan sesuatu yang seperti al-Qur'an, defenisi kedua ini dapat bermakna Allah swt. mencabut ilmu-ilmu yang telah mereka kuasai sebelumnya dan dapat pula bermakna ilmu-ilmu tersebut belum sampai pada mereka dan Allah swt. mencabut ilmu tersebut dengan tidak adanya rekontruksi dan pembaharuan pada ilmu-ilmu yang dimaksud. Ketiga, Allah swt. mencegah penantangan terhadap al-Qur'an sebagai bentuk perlindungan terhadap al-Qur'an, namun pada dasarnya manusia mampu untuk hal tersebut.⁶ Pada defenisi ketiga *al-s}arfah* dimaknai penghalangan dengan

⁴Abu al-H{usain Ahmad Ibn Fa}ris, *Mu'jam Maqa}yis al-Luqah*, Juz 3 ([t.t.]: Daar al-Fikr, 1979 M/1399 H), h. 342.

⁵Abd al-Rah{man Ibn Ma'a}d}ah al-Syuhari}, *Al-Qaul fi al-S}arfah fi al-I'ja}z al-Qur'a}n* (Riyadh: Daar Ibn al-Jauzi}, 1432 H), h. 14-15.

⁶Muhsin Sami}h} al-Kha}lidi}, "Al-S}arfah", *Majallah al-Ja}mi'ah al-Islamiyah* 12, no 2 (Juni 2004), h: 308.

menundukkan manusia bukan pencabutan kemampuan ataupun ilmu sebagaimana defenisi pertama dan kedua.

Pada dasarnya pembicaraan mengenai *al-s}arfah* dalam konteks kemukjizatan al-Qur'an berfokus pada persoalan apakah kemukjizatan al-Qur'an itu berasal dari dirinya sendiri (*z}a>ti>*) atau berasal dari unsur luar (*li gair*). *Al-s}arfah* merupakan pandangan yang lahir dari yang memandang bahwa kemukjizatan al-Qur'an berasal dari luar dirinya.

B. Muasal Teori al-S{arfah

Terdapat dua teori berkaitan asal mula teori *al-s}arfah*, yaitu:

1. *Al-s}arfah* merupakan pemikiran yang berasal dari non-Arab. Para peneliti yang berpegang pada teori ini beranggapan, *al-s}arfah* merupakan pemikiran yang diambil dari agama Hindu, berkaitan dengan firman Brahma di dalam kitab suci Weda. Dalam kepercayaan Hindu, Weda merupakan wahyu Brahma, bukan perkataan manusia. Menurut pedanda-pedanda (pendeta-pendeta Hindu), manusia tidak mampu untuk membuat semisal Weda, karena Brahma mengalihkan atau mencabut kemampuan manusia untuk dapat mendatangkan sesuatu yang mirip di dalam Weda. Hal ini menunjukkan bahwa tidak mampunya manusia untuk menandingi Weda karena adanya campur tangan Brahma untuk mencegah manusia.⁷

Teori ini dikuatkan pada fakta sejarah, pada masa kepemimpinan Abu> Ja'far al-Mans}u>r mulai masuk ajaran-ajaran Hindu ke dunia Islam, kemudian hal ini mendapat respon yang cukup cepat oleh orang-orang yang bergelut dalam dunia pemikiran, dan mengadopsi pemikiran-pemikiran tersebut dalam menguatkan pendapat-pendapat mereka dan diterapkan kepada semua persolan dan bidang kajian keilmuan, sampai pada al-Qur'an meskipun terkesan memaksakan, demikian yang dikutip Muh}ammad Abu> Mu>sa>. Al-Ra>f'i> juga memandang hal serupa, yaitu *al-s}arfah* merupakan pemikiran yang berasal dari non-Arab, namun menurutnya

⁷Ibra>hi>m Ibn Mans}u>r al-Turki>, "Al-Qaul bi al-S{arfah fi I'ja>z al-Qr'a>n al-Kari>m: 'Ard wa Dira>sah", *Majallah Ja>mi'ah Umm al-Qura>' li 'Ulu>m al-Luga<t wa A<da>biha>*, no 2 (Juli 2009): h. 157.

pemikiran ini dikembangkan oleh kaum Muktazilah dari filsafat Yunani dan kepercayaan-kepercayaan yang lain.⁸

2. *Al-s}arfah* berasal dari pemikiran Arab dan dunia Islam yang disebabkan kesalahpahaman di dalam memahami kemukjizatan al-Qur'an disertai dengan akidah yang salah pula. Imam 'Abd al-Qa>hir al-Jurja>ni> menjelaskan terkait hal ini bahwa mereka yang berpegang pada teori *al-s}arfah* disebabkan karena terburu-burunya di dalam menarik kesimpulan terkait kemukjizatan al-Qur'an dengan anggapan bahwa tantangan terkait kemukjizatan al-Qur'an terdiri dari lafal dan makna secara bersamaan. Dari sisi makna yang dikandung al-Qur'an inilah di luar kemampuan manusia seperti pemberitaan terkait sejarah terdahulu dan yang akan datang, pemebritaan gaib, *tasyri>* ', dan sebagainya. Al-Qur'an juga sangat luar biasa dari segi *bala>gah* dan *fas}a>hah*-nya dan itu di luar kemampuan manusia, dengan demikian manusia tidak mampu menghadirkan seperti al-Qur'an karena keterbatasan manusia. Hal inilah, yang mendasari pemikiran terkait *al-s}arfah*.⁹

Adapun tokoh yang dianggap pertama melontarkan teori atau pelopor teori *al-s}arfah* adalah seorang tokoh Muktazilah, Abu> Ish}a>q Ibra>hi>m al-Naz}z}a>m (w. 231 H), dan ini pendapat yang paling populer.¹⁰ Namun, Mus}tafa> Muslim dalam *Maba>h}is\ fi I'ja>z al-Qur'a>n*, menyatakan bahwa istilah *al-s}arfah* pada dasarnya muncul ke permukaan setelah Wa>s}il Ibn 'At}a>' (w. 131 H), pelopor mazhab Muktazilah, mengeluarkan statement yang kontroversial dengan menyatakan:

Kemukjizatan al-Qur'an bukanlah berasal dari al-Qur'an itu sendiri, melainkan *al-s}arfah* (pengalihan) terhadap kemampuan manusia sehingga tidak mampu menandingi al-Qur'an oleh Allah swt.¹¹

H{usain Nas}s}a>r tidak sepakat dengan pandangan yang menyatakan bahwa Wa>s}il Ibn 'At}a>' (w. 131 H) adalah orang pelopor teori ini, menurutnya pendapat ini

⁸Ibra>hi>m Ibn Mans}u>r al-Turki>, "Al-Qaul bi al-S{arfah fi I'ja>z al-Qr'a>n al-Kari>m: 'Ard wa Dira>sah", h. 157-158.

⁹Ibra>hi>m Ibn Mans}u>r al-Turki>, "Al-Qaul bi al-S{arfah fi I'ja>z al-Qr'a>n al-Kari>m: 'Ard wa Dira>sah", h. 158.

¹⁰Na'i>l al-H{umas}i>, *Fikrah al-I'ja>z al-Qur'a>n munz}u> al-Bi's}ah al-Nabawiyah h}atta> 'As}rina< al-H}a>d}ir* (Cet. II; Beirut: Mu'assasah al-Risa>lah. 1980 M/1400 H), h. 54.

¹¹Mus}tafa> Muslim, *Maba>h}is\ fi I'ja>z al-Qur'a>n* (Cet. II; Riyad: Da>r al-Muslim, 1996 M/1416 H), h. 46.

terpengaruh dari pendapat yang menyatakan *al-s}arfah* berasal dari Muktaẓilah, sehingga mereka pun menisbahkan *al-s}arfah* kepada Wa>sil Ibn ‘At}a>’ (w. 131 H), sebab ia merupakan pelopor mazhab Muktaẓilah. Adapun sebab lainnya adalah karena mereka mencampuradukkan persoalan al-Qur’an adalah makhluk (dalam konsep Muktaẓilah) dengan persoalan *al-s}arfah*.¹²

Abu> Ish}a>q Ibra>hi>m al-Naz}z}a>m (w. 231 H) dianggap sebagai orang pertama yang melontarkan teori *al-s}arfah* karena ia adalah orang pertama yang merumuskan tentang teori ini dengan cukup jelas dengan menyatakan bahwa kemukjizatan al-Qur’an pada dasarnya terletak pada pemberitaan gaib tidak pada sistematika penyusunannya, sebab manusia mampu untuk melakukan hal tersebut seandainya Allah tidak menghalanginya. Pernyataan al-Naz}z}a>m (w. 231 H) menggambarkan pemahaman ia terkait kemukjizatan al-Qur’an dan *al-s}arfah*, adapun pernyataan Wa>sil Ibn ‘At}a>’ (w. 131 H), masih umum dan belum bisa dikatakan sebagai suatu rumusan teori. Selain itu, diskursus tentang *al-s}arfah* mulai ramai diperbincangkan al-Naz}z}a>m (w. 231 H).¹³

Berdasarkan uraian sebelumnya, maka dapat dipahami bahwa teori *al-s}arfah* ini muncul dari kaum Muktaẓilah, meskipun pada perkembangan selanjutnya bukan hanya Muktaẓilah yang berpendapat tentang teori ini. Teori *al-s}arfah* juga tidak stagnan sebagaimana yang telah dirumuskan atau pandangan al-Naz}z}a>m (w. 231 H), tetapi terus bergerak dan berkembang di tangan para cendekiawan muslim.

Sikap Ulama terhadap Teori al-S}arfah (Pro dan Kontra)

Teori *al-s}arfah* tidak lepas dari pro dan kontra di kalangan ulama dari berbagai sekte dan aliran di dalam Islam. Meskipun teori ini sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya lahir dari kaum Muktaẓilah tetapi hal tersebut bukan berarti teori ini hanya dipegang oleh Muktaẓilah dan selainnya itu sudah pasti kontra. Sebelum masuk ke tokoh atau ulama yang pro dan kontra serta pemikirannya masing-masing, berikut akan dipaparkan mengenai dalil yang dijadikan landasan baik bagi yang pro terhadap teori *al-s}arfah* maupun yang kontra.

A. Dalil Kelompok Pro dan Kontra Teori al-S}arfah

¹²H{usain Nas}s}a>r, *Al-S}arfah wa al-Anba<’u bi al-Gaib* (Kairo: Maktabah Mis}r, [t.th.]), h. 5.

¹³H{usain Nas}s}a>r, *Al-S}arfah wa al-Anba<’u bi al-Gaib*, h. 6-7.

1. Dalil Kelompok Pro Teori al-S{arfah

Dalam penelitian yang dilakukan Ibra>hi>m Ibn Mans}u>r al-Turki>, ia menyebutkan beberapa dalil yang dijadikan landasan pendukung teori *al-s}arfah*,¹⁴ di antaranya adalah firman Allah swt. QS al-A'ra>f/7: 146:

سَأَصْرِفُ عَنْ آيَاتِيَ الَّذِينَ يَتَكَبَّرُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ.

Terjemahnya:

Akan Aku palingkan dari tanda-tanda (kekuasaan-Ku) orang-orang yang menyombongkan diri di bumi tanpa alasan yang benar.¹⁵

Firman Allah swt. QS al-Ga>fir/40: 69:

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ يُجَادِلُونَ فِي آيَاتِ اللَّهِ أَنَّى يُصِرُّونَ.

Terjemahnya:

Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang (selalu) membantah ayat-ayat Allah? Bagaimana mereka dapat dipalingkan?¹⁶

Ayat tersebut merupakan ayat makiyyah, dan ayat di atas juga ditopang oleh pernyataan orang-orang kafir Quraisy yang diabadikan al-Qur'an sebagaimana dalam surat al-Anfa>l/8: 31:

وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُنَا قَالُوا قَدْ سَمِعْنَا لَوْ نَشَاءُ لَقُلْنَا مِثْلَ هَذَا إِنْ هَذَا إِلَّا أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ.

Terjemahnya:

Dan apabila ayat-ayat Kami dibacakan kepada mereka, mereka berkata, “Sesungguhnya kami telah mendengar (ayat-ayat seperti ini), jika kami menghendaki niscaya kami dapat membacakan yang seperti ini. (Al-Qur'an) ini tidak lain hanyalah dongeng orang-orang terdahulu.”¹⁷

Dan surat al-Mudas\s\ir/74: 24-25:

فَقَالَ إِنْ هَذَا إِلَّا سِحْرٌ يُؤْتَرُ. إِنْ هَذَا إِلَّا قَوْلُ الْبَشَرِ.

Terjemahnya:

Lalu dia berkata, “(Al-Qur'an) ini hanyalah sihir yang dipelajari (dari orang-orang dahulu). Ini hanyalah perkataan manusia.”¹⁸

¹⁴Ibra>hi>m Ibn Mans}u>r al-Turki>, “Al-Qaul bi al-S{arfah fi I'ja>z al-Qr'a>n al-Kari>m: 'Ard wa Diras}ah”, h. 158.

¹⁵Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Cet. III; Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2013 M/1434 H), h. 168.

¹⁶Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 475.

¹⁷Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 180.

¹⁸Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 576.

Pada ayat-ayat tersebut, jelas menerangkan bahwa menurut kafir Quraisy al-Qur'an tak ubahnya perkataan manusia. Lalu, pendukung teori *al-sa'rfah* memahami dari ayat di atas bahwa orang Arab mampu untuk membuat seperti al-Qur'an, hanya saja mereka dialihkan dan dicabut motivasi dan kemampuannya. Pada ayat 24 dan 25 surat al-Mudassir (menurut mereka), mengandung makna, pada dasarnya membuat perkataan sesuai dengan al-Qur'an berada dalam kemampuannya, hanya saja faktor *sihr* (magis) yang membuat mereka tidak mampu untuk mendatangkan hal yang serupa.¹⁹

Mereka juga menjadikan QS al-Isra>/17: 88,²⁰ sebagai landasan dan menyatakan bahwa ayat tersebut menjelaskan ketidakmampuan manusia untuk menandingi atau membuat hal yang serupa dengan al-Qur'an. Namun, ayat tersebut tidak menjelaskan apa penyebab sehingga manusia tidak mampu melakukan hal tersebut. Dari sini rangkaian dalil-dalil di atas mereka mengambil kesimpulan bahwa pada dasarnya manusia punya kemamuan dan potensi tapi hal itu dihilangkan sebagaimana dalam firman-Nya QS al-Isra>/17: 88, yang menyatakan bahwa mereka tidak akan mampu mendatangkan semisal al-Qur'an.²¹ Demikianlah beberapa dalil yang digunakan oleh para pendukung teori *al-sa'rfah*.

2. Dalil Kelompok Kontra Teori al-S'arfah

Adapun dalil kelompok yang kontra dengan teori al-s'arfah di antaranya adalah apa yang disampaikan al-Qurtubi> (w. 671 H):

Al-Qur'an adalah mukjizat merupakan *ijma*> ' al-ummah sebelum teori *al-s'arfah* muncul dan ramai diperbincangkan. Jika dikatakan pencegahan atau *al-s'arfah* adalah mukjizat al-Qur'an, maka hal tersebut kemukjizatan tersebut di luar dari al-Qur'an, pernyataan yang demikian menyalahi *ijma*> '. Sebab *ijma*> ' menyatakan bahwa al-Qur'an itu sendiri adalah mukjizat, sebab *fas'ah*> dan *bala'gah* al-Qur'an merukan *amr khaririq li al-'adah*.²²

¹⁹Ibra>hi>m Ibn Mansju>r al-Turki>, "Al-Qaul bi al-S'arfah fi I'ja>z al-Qr'a>n al-Kari>m: 'Ard wa Dira>sah", h. 160.

²⁰"Katakanlah, "Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa (dengan) Al-Qur'an ini, mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengannya, sekalipun mereka saling membantu satu sama lain." Lihat, Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 291.

²¹Ibra>hi>m Ibn Mansju>r al-Turki>, "Al-Qaul bi al-S'arfah fi I'ja>z al-Qr'a>n al-Kari>m: 'Ard wa Dira>sah", h. 160.

²²Muh}ammad Ibn H{asan Ibn 'Aqi>il Mu>sa>, *I'ja>z al-Qur'a>n al-Kari>m baina al-Ima>m al-Suyu>t}i> wa al-'Ulama>: Dira>sah Naqdiyah wa Muqa>ranah* (Jeddah: Da>r al-Andalus al-Khad}ara>, 1997 M/1317 H), h. 144.

Dalil dari al-Qur'an yang dijadikan landasan penolakan terhadap teori *al-s}arfah* adalah firman Allah swt. QS al-'Ankabu>t/29: 50-51:

وَقَالُوا لَوْلَا أَنْزَلَ عَلَيْهِ آيَاتٌ مِّن رَّبِّهِ طَقُلْنَا إِنَّمَا آلَاءُ اللَّهِ عِنْدَ اللَّهِ وَإِنَّمَا أَنَا نَذِيرٌ مُّبِينٌ. أَوَلَمْ يَكْفِهِمْ أَنَّا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ يُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَرَحْمَةً وَذِكْرَىٰ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ.

Terjemahnya:

Dan mereka (orang-orang kafir Mekah) berkata, "Mengapa tidak diturunkan mukjizat-mukjizat dari Tuhannya?" Katakanlah (Muhammad), "Mukjizat-mukjizat itu terserah kepada Allah. Aku hanya seorang pemberi peringatan yang jelas." Apakah tidak cukup bagi mereka bahwa Kami telah menurunkan kepadamu Kitab (Al-Qur'an) yang dibacakan kepada mereka? Sungguh, dalam (Al-Qur'an) itu terdapat rahmat yang besar dan pelajaran bagi orang-orang yang beriman.²³

Pada ayat tersebut, Allah swt. menyifati al-Qur'an dengan sifat *z\{a>ti>* yang tidak dimiliki oleh mukjizat lainnya serta kehadiran al-Qur'an di tengah-tengah masyarakat yang diturunkan mewakili mukjizat-mukjizat *ma>ddiyah*.²⁴

Ayat lainnya yang menginsyaratkan kemukjizatan dan keistimewaan al-Qur'an berasal dari al-Qur'an itu sendiri, firman Allah swt. QS al-Ra'd/13: 31:

وَلَوْ أَنَّ قُرْآنًا سُيِّرَتْ بِهِ الْجِبَالُ أَوْ قُطِعَتْ بِهِ الْأَرْضُ أَوْ كُتِبَ بِهِ الْمَوْتَىٰ ۗ بَلْ لِلَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا ۗ أَفَلَمْ يَيْأَسِ الَّذِينَ آمَنُوا أَن لَّو يَشَاءُ اللَّهُ لَهْدَى النَّاسَ جَمِيعًا ۗ وَلَا يَزَالُ الَّذِينَ كَفَرُوا تُصِيبُهُم بِمَا صَنَعُوا قَارِعَةٌ أَوْ تَحُلُّ قَرِيبًا مِّن دَارِهِمْ حَتَّىٰ يَأْتِيَ وَعْدُ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُخْلِفُ الْمِيعَادَ.

Terjemahnya:

Dan sekiranya ada suatu bacaan (Kitab Suci) yang dengan itu gunung-gunung dapat digoncangkan, atau bumi jadi terbelah, atau orang yang sudah mati dapat berbicara, (itulah Al-Qur'an). Sebenarnya segala urusan itu milik Allah. Maka tidakkah orang-orang yang beriman mengetahui bahwa sekiranya Allah menghendaki (semua manusia beriman), tentu Allah memberi petunjuk kepada manusia semuanya. Dan orang-orang kafir senantiasa ditimpa bencana disebabkan perbuatan mereka sendiri atau bencana itu terjadi dekat tempat kediaman mereka, sampai datang janji Allah (penaklukkan Mekah). Sungguh, Allah tidak menyalahi janji.²⁵

Demikian juga pada firman Allah QS al-Zumar/39: 23:

اللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُّتَشَابِهًا مَّثَانِيَ تَقْشَعِرُّ مِنْهُ جُلُودُ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ ۗ ذَلِكَ هُدَىٰ اللَّهِ يَهْدِي بِهِ مَن يَشَاءُ ۗ وَمَن يُضْلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِن هَادٍ.

²³Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 402.

²⁴Mus}tafa> Muslim, *Maba>h}is\ fi I'ja>z al-Qur'a>n*, h. 66.

²⁵Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 253.

Terjemahnya:

Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) Al-Qur'an yang serupa (ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang,) gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka ketika mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, dengan Kitab itu Dia memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan barangsiapa dibiarkan sesat oleh Allah, maka tidak seorang pun yang dapat memberi petunjuk.²⁶

Ayat-ayat tersebut mengindikasikan terbantahnya teori *al-s}arfah* yang memandang kemukjizatan al-Qur'an tidak berasal dari diri sendiri tetapi berasal dari luar atau adanya intervensi Tuhan dalam mencabut kemampuan manusia untuk menantang atau membuat sesuatu yang serupa dengan al-Qur'an.

B. Ulama yang Pro dan Kontra Teori al-S{arfah

1. Ulama Pro Teori al-S{arfah

Pada dasarnya para ulama pro teori *al-s}arfah* tidak semuanya sepaham dalam rumusannya terkait *al-s}arfah*, bahkan tak jarang mereka mengkritik satu sama lain terkait konsep *al-s}arfah*. Agar lebih jelas terkait hal tersebut berikut akan dipaparkan beberapa tokoh pendukung teori *al-s}arfah* dan pemikirannya.

Abu> Ish}a>q al-Naz}z}a<m (w. 231 H)

Abu> Ish}a>q al-Naz}z}a<m (w. 231 H), salah tokoh yang mendukung teori *al-s}arfah*, bahkan ia dianggap sebagai pelopor teori ini. Ia merupakan salah satu tokoh besar Muktaizilah dan pendiri sekte *Naz}z}a<miyah*.

Al-Asy'ari> (w. 324 H), mengutip al-Naz}z}a<m (w. 231 H) tentang *al-s}arfah*:

Bukti kemukjizatan al-Qur'an terletak pada pemberitaannya terkait hal yang gaib, sementara dari segi susunan dan sistematikanya manusia mampu untuk melakukan hal yang serupa tetapi Allah swt. mencegah hal tersebut.²⁷

Menurut al-Naz}z}a>m (w. 231 H), *al-s}arfah* terletak pada sistematika susunan bahasa al-Qur'an, sementara terkait pemberitaan hal gaib ia tetap menyatakan bahwa itu memang diluar kemampuan manusia.

Abu> 'Us}ma>n 'Amr Ibn Bah}r al-Ja>h}iz} (w. 255 H)

²⁶Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 461.

²⁷Ibra>hi>m Ibn Mans}u>r al-Turki>, "Al-Qaul bi al-S{arfah fi I'ja>z al-Qr'a>n al-Kari>m: 'Ard wa Dira>sah", h. 162.

Abu > 'Us\ma>n 'Amr Ibn Bah}r al-Ja>h}iz} (w. 255 H), salah seorang tokoh Muktazilah dan murid dari al-Naz}z}a>m (w. 231 H). Al-Ja>h}iz} (w. 255 H) berbeda pandangan dengan gurunya, al-Naz}z}a>m dalam merumuskan teori *al-s}arfah*. Oleh beberapa ulama al-Ja>h}iz} (w. 255 H) dianggap sebagai orang pertama yang menyusun kitab khusus tentang *i'ja>z al-Qur'a>n*.

Dalam karyanya, al-Ja>h}iz} mengkritik teori al-s}arfah yang diajukan gurunya, al-Naz}z}a>m (w. 231 H). Al-Ja>h}iz} (w. 255 H) pada dasarnya mengakui bahwa kemukjizatan al-Qur'an bukan hanya pada pemberitaan terkait hal yang gaib, tetapi terletak pula pada sistematika susunan dan *bala>gah*-nya. Adapun pandangan al-Ja>h}iz} terkait *al-s}arfah*, ia melihatnya sebagai bentuk pencabutan ilusi atau khayalan dan motivasi orang Arab untuk menantang al-Qur'an.²⁸

Pendapat al-Ja>h}iz} ini cacat dari aspek historis. Dari catatan sejarah, telah ada yang mencoba untuk membuat kitab untuk menandingi al-Qur'an, yaitu Musailamah al-Kaz}z}a>b.

Al-Rumma>ni> (w. 384 H)

Al-Rumma>ni>, bernama lengkap Abu< al-H{asan 'A Ibn 'I<sa>, ia merupakan salah satu pakar bahasa Arab dan tokoh Muktazilah. Menurutny salah satu segi kemukjizatan al-Qur'an adalah *al-s}arfah*, yaitu bentuk pengalihan atau pencabutan motivasi untuk membuat sesuatu tandingan terhadap al-Qur'an.²⁹ Pemikiran al-Rumma>ni> (w. 384 H) terkait *al-s}arfah* tidak jauh berbeda dengan apa yang dikemukakan al-Ja>h}iz} (w. 255 H).

Al-Qa>d}i> 'Abd al-Jabba>r (w. 415 H)

Al-Qa>d}i> 'Abd al-Jabba>r (w. 415 H), seorang tokoh Muktazilah, juga pro teori *al-s}arfah*. Tetapi teroi yang diajukan sangat berbeda dari pendahulunya. Menurutny *al-s}arfah* dalam hal ini merupakan kesadaran orang Arab akan ketidakmampuannya untuk dapat menandingi al-Qur'an, sehingga mereka mengalihkan perhatiannya atau tidak mencoba untuk menandingi al-Qur'an.³⁰

²⁸Muh}sin Sami>h} al-Kha>lidi>, "Al-S{arfah", h. 308.

²⁹'Abd al-Sala>m H{amda>n al-Lauh}, "H{iwar ma'a al-Rumma<ni< fi Wuju>h I'ja>z al-Qur'a>ni<, *Majallah Ja<mi'ah al-Isla>miyah* 16, no. 2 (Juni 2008): h. 111.

³⁰Muh}sin Sami>h} al-Kha>lidi>, "Al-S{arfah", h. 318.

Al-Syari>f al-Murtad}a> (w. 436 H)

Al-Syari>f al-Murtad}a> (w. 436 H), seorang tokoh Syi'ah yang juga mendukung teori *al-s}arfah*. Menurutny, teori *al-s}arfah* adalah tidak adanya kemampuan manusia untuk menandingi al-Qur'an karena dicabutnya ilmu dan pengetahuan yang diperlukan untuk bisa menandingi al-Qur'an.³¹

2. Ulama Kontra Teori al-S{arfah

H{amd Ibn Muh}ammad al-Khat}t}a<bi< (w. 338 H)

Al-Kat}t}a<bi< (w. 338 H) merupakan salah satu ulama cukup keras menantang teori *al-s}arfah*. Al-Kat}t}a<bi< (w. 338 H) menjadikan ayat 88 surat al-Isra>'17 sebagai dalil penolakan adanya *al-s}arfah*. Ia menyatakan terkait tafsir ayat 88 QS al-Isra>'17, jika *al-s}arfah* ada lalu mengapa Tuhan menyebutkan tentang persekongkolan dan saling membantu antar manusia bahkan dengan jin, hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan manusia tidak dicabut.³²

Al-Ima>m Abu> Bakr al-Ba>qilla>ni> (w. 403 H)

Al-Ba>qilla>ni> (w. 403 H) dalam kitab *I'ja>z al-Qur'a>n* mengkritik teori *al-s}arfah*, menurutny, kemukjizatan al-Qur'an dari segi balaghnya terbukti dari ketidakmampuan orang-orang Arab untuk membuat seperti al-Qur'an meskipun mereka sangat mahir dalam balagh. Oleh sebab itu tidak ada ruang bagi *al-s}arfah* dalam kemukjizatan al-Qur'an. Lebih lanjut ia memaparkan, jika *al-s}arfah* memang ada, maka al-Qur'an tidak perlu diturunkan dengan keistimiwaan dari sisi *bala>gah* dan *fasa>h}ah*-nya.³³

'Abd al-Qa>hir al-Jurja>ni> (w. 471 H)

'Abd al-Qa>hir al-Jurja>ni> (w. 471 H) salah seorang ulama yang menolak adanya *al-s}arfah* dalam kemukjizatan al-Qur'an. Ia berpendapat bahwa teori *al-s}arfah* harus dikembalikan pada situasi dan kondisi masyarakat Arab sebelum dan setelah al-Qur'an diturunkan. Teori *al-s}arfah* akan membatalkan fakta sejarah tentang pengakuan orang-orang

³¹Muh}sin Sami>h} al-Kha>lidi>, "Al-S{arfah", h. 320.

³²'Abd al-Rah{ma>n Ibn Ma'a>d}ah al-Syuhari>, *Al-Qaul fi al-S{arfah fi al-I'ja>z al-Qur'a>n*, h. 83.

³³Ibra>hi>m Ibn Mans}u>r al-Turki>, "Al-Qaul bi al-S{arfah fi I'ja>z al-Qr'a>n al-Kari>m: 'Ard wa Dira>sah", h. 171.

Arab tentang keindahan uslub bahasa dan ketidakmampuan meraka untuk menandingi al-Qur'an.³⁴

Al-Zarkasyi> (w. 794 H)

Al-Zarkasyi> (w. 794 H) berpendapat, jika kemukjizatan al-Qur'an dengan *al-s}arfah*, maka *mu'jiz* adalah Allah swt. dengan menghilangkan kemampuan manusia untuk mendatangkan hal serupa dengan al-Qur'an. Dalam perpektif ini, maka al-Qur'an bukanlah mukjizat.³⁵

H{asan D{iya>' al-Di>n 'Itr (w. 1432 H)

H{asan D{iya>' al-Di>n 'Itr (w. 1432 H) menolak teori *al-s}arfah* dengan dalil QS al-Baqarah/2: 23, menurutnya ayat ini sangat jelas menunjukkan al-Qur'an adalah mukjizat dengan keistimewaan dan kekhususan yang dimilikinya, sehingga manusia tidak mampu untuk menandinginya, bukan karena manusia dicabut kemampuannya.³⁶

Teori al-S{arfah dalam Kajian Kemukjizatan al-Qur'an Kontemporer

Pembicaraan tentang teori *al-s}arfah* dalam konteks kemukjizatan al-Qur'an merupakan diskursus kemukjizatan al-Qur'an dari aspek kebahasaannya serta sistematika penyusunannya. Tentu jika teori *al-s}arfah* ditarik pada kemukjiztan ilmiah atau isyarat ilmiah di dalam al-Qur'an, atau pada aspek pemberitaan al-Qur'an terkait sejarah masa lampau dan kejadian yang akan datang, maka teori ini kehilangan maknanya.

Umumnya para pendukung teori *al-s}arfah* tidak menafikan kemukjizatan al-Qur'an dari aspek pemberitaan gaib , sejarah masa lampau dan kejadian yang akan datang, serta aspek ilmiah. Mereka mempersoalkan aspek *nuz}m* al-Qur'an atau sistematika penyusunan dan kebahasaannya. Namun hal ini juga sudah banyak dikritik oleh para ulama khususnya ulama yang berkecimpung dalam kajian ilmu bahasa Arab.

Di era kontemporer ini, diskursus tentang kemukjizatan al-Qur'an makin berkembang, tidak seperti dahulu yang masih didominasi pada aspek kebahasaan. Perkembangan ini didorong oleh perkembangan ilmu pengetahuan yang makin maju, serta penemuan-penemuan

³⁴Abd al-Rah{ma>n Ibn Ma'a>d}ah al-Syuhari>, *Al-Qaul fi al-S{arfah fi al-I'ja<z al-Qur'a<n*, h. 88.

³⁵Badr al-Di>n al-Zarkasyi>, *Al-Burha>n fi 'Ulu>m al-Qur'a>n*, Juz 2 (Kairo: Da>r Ihya>' al-Kutub al-'Arabiyah, 1957 M/1376 H), h.94.

³⁶H{usain Nas}s}a>r, *Al-S{arfah wa al-Anba<'u bi al-Gaib*, h. 55.

di berbagai bidang ilmu pengetahuan banyak. Perkembangan ilmu pengetahuan dan penemuan-penemuan itu tidak sedikit telah disampaikan al-Qur'an berabad-abad yang lalu.

PENUTUP

Al-S}arfah merupakan suatu term yang muncul dalam diskursus seputar kemukjizatan al-Qur'an, yang mempunyai bermakna pengalihan atau pencabutan kemampuan manusia oleh Allah swt. sehingga manusia tidak dapat menandingi al-Qur'an. Awal kemunculan teori ini, beberapa literatur menyebutkan teori ini muncul dari kaum Muktazilah oleh al-Naz}z}a>m (w. 231 H). Penyebutan al-Naz}z}a>m (w. 231 H) sebagai pelopor teori ini, sebab perbincangan mengenai *al-s}arfah* mulai ramai setelah al-Naz}z}a>m (w. 231 H) mengungkapkan teori tersebut.

Terjadi perbedaan pendapat ulama terkait teori *al-s}arfah* ini, perbedaan ulama tidak hanya berkaitan menerima dan menolak teori ini, para ulama yang menerima teori ini pun berbeda dalam merumuskan *al-s}arfah*. Perbedaan mendasar di antara pendukung teori ini terletak pada dimana letak dan fungsi *al-s}arfah* dalam kemukjizatan al-Qur'an. Ada yang berpendapat bahwa letak *al-s}arfah* pada aspek kebahasaan dan sistematika penyusunan, dalam arti bangsa Arab dan manusia secara keseluruhan dicabut kemampuannya dalam hal tersebut sehingga tidak mampu menandingi al-Qur'an. Pendapat lain mengungkapkan *al-s}arfah* maksudnya adalah Allah swt. mencabut segala bentuk ilmu dan pengetahuan yang diperlukan untuk dapat menandingi al-Qur'an. Sementara itu, pihak yang menolak *al-s}arfah* menyatakan bahwa secara akal dan dalil naqli teori ini tidak dapat dibenarkan. Ada beberapa dalil naqli yang dijadikan landasan untuk tidak membenarkan teori ini di antaranya: QS al-Baqarah/2: 23, QS al-'Ankabu>t/29: 50-51, QS al-Ra'd/13: 31, dan lainnya. Adapun menurut rasio, jika *al-s}arfah* ini benar maka yang menjadi mukjizat bukan al-Qur'an tetapi pencegahan itu sendiri atau *al-s}arfah*.

Di era kontemporer ini *al-s}arfah* mulai tidak relevan dengan pengkajian kemukjizatan al-Qur'an, sebab *al-s}arfah* berfokus pada sisi kebahasaan dan sistematika susunan al-Qur'an. Sementara arah pengkajian kemukjizatan al-Qur'an di era ini tidak sekadar pada aspek kebahasaan, namun juga menyentuh aspek-aspek ilmiah dalam hal ini

ilmu-ilmu eksakta. Jika diperhadapkan dengan aspek ilmiah kemukjizatan al-Qur'an teori ini nyaris tidak dapat dibenarkan. Bahkan, pada aspek informasi tentang hal gaib dan pemberitaan terkait masa lampau serta masa akan datang pun *al-s}arfah* tidak dapat digunakan.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim.

Ba'asyien, Moh. Asryad. "Beberapa Segi Kemukjizatan al-Qur'an", *Jurnal Hunafa* 5, no, 1 (April 2008): h. 117-128.

Baidan, Nasharuddin. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Cet. III; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
al-H{umas}i>, Na'i>l. *Fikrah al-I'ja<z al-Qur'a>n munz\>u> al-Bi's\ah al-Nabawiyah h}atta> 'As}rina< al-H}a>d}ir*. Cet. II; Beirut: Mu'assasah al-Risa>lah. 1980 M/1400 H.

Ibn Fa<ris, Abu< al-H{usain Ah}mad. *Mu'jam Maqa>yi>s al-Luqah*, Juz 3. [t.t.]: Da<r al-Fikr, 1979 M/1399 H.

Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Cet. III; Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2013 M/1434 H.

al-Kha>lidi>, Muh}sin Sami>h}. "Al-S{arfah", *Majallah al-Ja>mi'ah al-Isla>miyah* 12, no 2 (Juni 2004): h. 305-342.

al-Lauh}, 'Abd al-Sala>m H{amda>n. "H{iwar ma'a al-Rumma<ni< fi Wuju>h I'ja>z al-Qur'a>ni<, *Majallah Ja<mi'ah al-Isla>miyah* 16, no. 2 (Juni 2008): h. 89-123.

Mu>sa>,Muh}ammad Ibn H{asan Ibn 'Aqi>il. *I'ja>z al-Qur'a>n al-Kari>m baina al-Ima>m al-Suyu>t}i> wa al-'Ulama>: Dira>sah Naqdiyah wa Muqa>ranah*. Jeddah: Da>r al-Andalus al-Khad}ara>, 1997 M/1317 H.

Muslim, Mus}tafa>. *Maba>h}is\ fi I'ja>z al-Qur'a>n*. Cet. II; Riyad: Da>r al-Muslim, 1996 M/1416 H.

Nas}sa>r, H{usain. *Al-S{arfah wa al-Anba<'u bi al-Gaib*. Kairo: Maktabah Mis}r, [t.th.].

Shihab, M. Quraish. *Kemukjizatan al-Qur'an*. Bandung, Mizan, 1998.

al- Syuhari>, 'Abd al-Rah{ma>n Ibn Ma'a>d}ah. *Al-Qaul fi al-S{arfah fi al-I'ja<z al-Qur'a>n*. Riyadh: Da>r Ibn al-Jauzi>, 1432 H.

al-Turki>, Ibra>hi>m Ibn Mans}u>r. "Al-Qaul bi al-S{arfah fi I'ja>z al-Qr'a>n al-Kari>m: 'Ard wa Dira>sah", *Majallah Ja>mi'ah Umm al-Qura>' li 'Ulu>m al-Luga<t wa A<da>biha>*, no 2 (Juli 2009): h. 157.

al-Zarkasyi>, Badr al-Di>n. *Al-Burha>n fi 'Ulu>m al-Qur'a>n*, Juz 2. Kairo: Da>r Ihya>' al-Kutub al-'Arabiyah, 1957 M/1376 H.